
Accepted: Oktober	Revised: November	Published: Desember
-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

**Penggunaan Ragam Kata Sapaan
di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang: *Kajian
Sosiolinguistik***

Putri Nita Wulandari

SMK Queen Al Falah Ploso Kediri, Indonesia

e-mail: putriwulandari18@guru.smk.belajar.id

Andika Herma Putra

² SMKN 1 Panggul Trenggalek, Indonesia

e-mail :andikaputra31@guru.smk.belajar.id

Abstract

Language is a tool in communicating. Without language we will not be able to communicate with other individuals, therefore language is a very important component in our lives. The language used by someone in a different area must have differences, such as differences in language dialects. Not only in every region that experiences language differences, but also in a small community of speech communities such as the environment of a female Islamic boarding school. the environment of this Islamic boarding school narrows itself through the understanding of society, that Islamic boarding schools are a place used to pursue in-depth religious knowledge, especially for women. Basically, with the times, in the current Islamic boarding school environment, they don't just teach religious knowledge, because many other Islamic boarding schools under their auspices have established public schools. So it's not just studying religion but general knowledge is also taught there. The development of Islamic boarding schools that have established public schools has an impact on the number of Islamic boarding school students who are not limited to one area, but also in various regions. The diversity of students and the background of the Islamic boarding school which is known to be religious which is oriented towards the large use of Arabic also has an impact on the use of language in the Islamic boarding school environment, especially in greeting words. Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang is one of the huts that has a specific address for the words used. The diversity of greeting words is influenced by the difference in the status of the students or santri who take

shelter in the pondok as well as the Kiai and Mrs. Nyai. The students at the Islamic boarding school are divided into servant students, ordinary students and village students. The diversity of the use of language and greeting words cannot be separated from the influence of the environment and also the background of the speakers. Differences in language use caused by speakers' backgrounds and social environment will be studied through sociolinguistic studies. Through sociolinguistic studies, it was found that the diversity of greeting words used in female Islamic boarding schools, namely using a variety of Arabic, Javanese, Indonesian, and Sundanese, both in formal and non-formal contexts.

Keywords: *language, sociolinguistics, greeting words, Islamic boarding schools.*

Abstrak

Bahasa merupakan suatu alat bantu dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak akan mampu berkomunikasi dengan individu lainnya, oleh karena itu bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan kita. Bahasa yang dipakai seseorang yang berbeda daerah pasti mempunyai perbedaan, seperti perbedaan dialek bahasa. Bukan hanya setiap daerah saja yang mengalami perbedaan bahasa, namun ada juga di dalam suatu komunitas kecil masyarakat tutur seperti lingkungan pondok pesantren putri. lingkungan pondok pesantren ini menyempitkan dirinya melalui pemahaman masyarakat, bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat yang digunakan untuk menempuh ilmu agama yang mendalam khusus perempuan. Pada dasarnya seiring perkembangan zaman di dalam lingkungan pondok sekarang tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, karena banyak pondok lain yang di bawah naungannya mendirikan sekolah umum. Jadi tidak sekadar belajar ilmu agama melainkan ilmu pengetahuan umum juga diajarkan di sana. Perkembangan pondok pesantren yang mendirikan sekolah umum berdampak pada banyaknya murid pondok pesantren yang tidak terbatas pada suatu daerah saja melainkan juga berbagai daerah. Keberagaman murid dan latar belakang pondok yang dikenal agamis yang berkiblat dengan banyaknya penggunaan bahasa Arab berdampak pula pada penggunaan bahasa dilingkungann pondok, terutama pada kata sapaan. Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang merupakan salah satu pondok yang memiliki kekhasan terhadap kata sapaan yang digunakan. Keberagaman kata sapaan dipengaruhi oleh perbedaan status murid atau santri yang bernaung di pondok serta Kiai dan Bu Nyainya. Santri di Pondok Pesantren tersebut terbagi atas santri *abdi dalem*, *santri biasa*, dan *murid kampung*. Keberagaman penggunaan bahasa maupun kata sapaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan juga latar belakang dari penutur. Perbedaan penggunaan bahasa yang disebabkan latar belakang penutur dan lingkungan sosial ini akan dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Melalui kajian sosiolinguistik diperoleh

keberagaman kata sapaan yang dipakai di pondok pesantren putri, yaitu menggunakan ragam bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda baik itu dalam konteks formal maupun nonformal.

Kata kunci: *bahasa, sociolinguistik, ragam kata sapaan, pondok pesantren.*

Pendahuluan

Berbicara mengenai bahasa maka juga akan membicarakan lingkungan atau daerah yang menjadi bahan pembicaraan. Maka tidak mengherankan jika setiap individu menggunakan bahasa yang berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh lingkungan seseorang itu berada. Lingkungan yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh sebuah bahasa disebut sebagai lingkungan bahasa. Lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat yang turut mempengaruhi proses komunikasi berbahasa.¹

Cara berkomunikasi akan berlangsung dengan baik jika antara penutur dan lawan tutur mengerti bahasa yang digunakan. Jika dalam suatu pembicaraan terdapat salah satu pihak yang tidak mengerti bahasa yang digunakan akan menimbulkan salah pengertian atau salah mengartikan makna. Selanjutnya berbicara mengenai lingkungan, lingkungan pondok pesantren memiliki kekhasan dibandingkan dengan lingkungan masyarakat biasa karena penggunaan kata sapaan kepada teman sebaya, guru maupun sesepuh di pondoknya sudah berbeda. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan yang memproduksi para santri untuk terbiasa memanggil dengan kata sapaan yang sudah menjadi kebiasaan sebelumnya, bisa dikatakan kata sapaan ini tanpa disepakati sudah membudaya dikalangan para santri.

Pengaruh lingkungan terhadap bahasa seseorang dapat terlihat dengan jelas. Salah satu contohnya penggunaan bahasa Arab sebagai pengganti kata sapaan yang digunakan disekitar wilayah pondok. Ada beberapa kata sapaan yang digunakan warga pondok dan tidak umum diucapkan masyarakat luas di luar pondok. Kata sapaan tersebut telah dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari khususnya yang menggunakan bahasa Arab. Tidak hanya identik dengan penggunaan bahasa Arab tetapi para individu yang terdapat dalam pondok juga masih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Keberagaman bahasa terutama dalam kata sapaan yang dalam kaitannya berhubungan dengan lingkungan, dalam studi ilmu bahasa dikaji dalam salah satu cabang ilmu yaitu sociolinguistik. Dalam sociolinguistik terdapat salah satu teori mengenai variasi bahasa. Variasi bahasa ini berhubungan dengan pengungkapan

¹ Andiopenta Purba, "*Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*", Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra, Vol.3 No.1 (Juli, 2013),15.

bahasa. Dalam variasi kita mengenal salah satu variasi yang disebut sosiolek. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok yang lain.² Sosiolek merupakan variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penutur, lawan tutur, situasi, dan tingkat formalitas peristiwa tutur.

Objek kajian yang digunakan adalah ragam bahasa di Pondok Pesantren Putri maka secara tidak langsung ragam kata sapaan yang muncul di antara informan terkait adalah ragam kata sapaan yang merujuk pada murid perempuan yang bernaung di pondok. Dimungkinkan adanya kata sapaan laki-laki, namun tidak terlalu banyak, misalnya kata sapaan untuk guru agama laki-laki maupun kata sapaan untuk Bapak Kiainya. Sedangkan untuk kata sapaan untuk murid laki-laki tentunya tidak ada karena objek kajiannya merujuk pada murid perempuan di pondok pesantren putri.

Hal yang demikian terjadi di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang. Kajian ini mengkhususkan di pondok pesantren khusus putri dikarenakan adanya ciri khusus yang membedakannya dengan pondok pesantren lain. Dalam Pondok Pesantren Putri Walisongo ini dikelompokkan menjadi tiga kategori santri berdasarkan pengabdianannya di pondok. Sehingga terdapat tiga kategori yaitu *santri abdi dalem*, *santri biasa*, dan *murid kampung*. Melalui ketiga pengkategorian ini memungkinkan untuk memberikan dampak terhadap kata sapaan yang dipakai setiap kategori santrinya.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperlukan benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dikaji dan dianalisis berdasarkan fakta yang ada yang berbentuk deskripsi.

Peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan ketiga kategori santri yang terdapat di dalam Pondok Pesantren Putri Walisongo. Pengklasifikasian membutuhkan ragam lisan yang diperoleh dari proses menyimak dan juga wawancara kepada informan.

² Ayatrohadi, Kamus Istilah Arkeolog (Jakarta : Balai Pustaka, 1983), 13.

Pembahasan

Lingkungan pondok pasti lebih umum dikenal sebagai tempat pembelajaran untuk menempuh ilmu agama bagi santri-santri. Pembelajaran ilmu agama dalam pondok pesantren berlangsung secara intensif dan terstruktur. Proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa pembahasan mengenai bahasa Arab, secara otomatis para santri tidak asing dengan sapaan yang menggunakan varian bahasa Arab. Contohnya uhkti, umi, yai, dll.

Pondok Pesantren Putri Walisongo Kediri adalah salah satu tempat yang digunakan untuk menempuh ilmu agama khusus untuk murid perempuan. Di dalam lingkungan pondok partisipan yang muncul untuk diteliti bahasanya tidak hanya santrinya melainkan juga segenap pengurus pondok yaitu Bu Nyai, Pak Kiai, Ustadz maupu Ustadzah yang mengajar di pondok. Di dalam lingkungan pondok banyak penggunaan kata sapaan yang beragam yang juga terpengaruh oleh bahasa lainnya.

Kata sapaan yang digunakan khusus “Santri” di Pondok Pesantren Putri Walisongo yang terletak di Jombang dapat dibedakan menjadi tiga macam santri yaitu *santri abdi dalem*, *santri biasa* dan *murid kampung*. *Santri abdi dalem* adalah santri yang kehidupan di pondoknya sangat dekat dengan kehidupan Kiainya, biasanya membantu memenuhi kebutuhan keluarga Dalem seperti memasak, membersihkan dalem dan lainnya. Santri Dalem ini cenderung merupakan orang-orang yang terpercaya. Berbeda dengan santri biasa.

Santri biasa adalah santri yang hanya mengerjakan kewajibannya saja sebagai santri. Jadi santri biasa kehidupannya tidak sedekat dengan kehidupan antara santri dalem dan Kiainya. Santri abdi dalem tinggal di pondok tanpa membayar, karena sudah diganti dengan pengabdianannya kepada keluarga Kiai, sementara santri biasa tetap membayar biaya pondok. Perbedaan-perbedaan ini akan terlihat jika sudah lama tinggal di pondok dan sedikit demi sedikit mengerti kehidupan pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang menggunakan kata sapaan yang sedikit bercampur dengan bahasa Arab. Dalam percakapannya yang berlangsung menggunakan kata sapaan dengan beragam bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Pemakaian ragam bahasa tersebut tergantung dari lawan bicara saat percakapan berlangsung.

Wilayah pondok tersebut tidak hanya terdapat tempat pondok saja, namun juga ada sekolah yang bernaung di bawah yayasan pondok. Di sekolah tersebut terdapat siswa yang hanya menempuh ilmu di sekolah saja tanpa mengikuti kegiatan di pondok. Siswa yang sekolah saja sering disebut *murid kampung* dan siswa yang sekolah serta mengikuti kegiatan pondok disebut *santri biasa*. Sedangkan dalam pondok terdapat santri biasa, santri dalem, dan murid kampung.

1. Kata sapaan santri yang tidak sekolah tapi tinggal bersama Kiai (santri abdi dalem)

Santri yang tinggal bersama Kiai biasa disebut santri *abdi dalem*. Santri abdi dalem sudah lama tinggal bersama keluarga Kiai. Mereka hidup seperti keluarga pada umumnya.

Contoh 1 kata sapaan antara santri abdi dalem terhadap Kiai atau Bu Nyai dan juga sebaliknya:

Bu Nyai : “*Mbak*, tulung sampean masakaken damel acara mangke dalu.”

Santri Abdi Dalem: “ Enggeh *Umi*, mangke kulo masakaken kaleh rencang-rencang.”

Penjelasan:

Penutur : Bu Nyai bernama Hj. Hasbiyah yang berusia 53 tahun asal Jombang.

Mitra Tutur : Seorang santri abdi dalem yang bernama Ruli yang berusia 25 tahun dan mengabdikan di pondok kurang lebih sudah 5 tahun. Asal Tulungagung.

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks nonformal karena terjadi ketika di dapur. kemudian Bu Nyai memerintah Ruli untuk memasak persiapan acara ketika malam tiba. Dalam tuturan tersebut terdapat dua kata sapaan yaitu kata sapaan *mbak* untuk menyapa Ruli dan kata sapaan *umi* untuk menyapa Bu Nyai.

Kalau santri biasa tetap memanggil dengan sapaan Pak Yai dan Bu Nyai. Hal ini terjadi karena antara santri biasa dengan keluarga Kiai tidak begitu dekat hubungannya seperti santri abdi dalem. Namun panggilan Pak Kiai dan Bu Nyai dapat berubah sesuai yang berlaku di pondok tersebut. Misalnya panggilan Abi, Umi. Kata sapaan *Umi* diucapkan kepada ibu nyai yang sudah dianggap sebagai ibu kandung sendiri. Hubungan keduanya sangat dekat karena setiap hari bertemu layaknya keluarga. Jarang sekali santri biasa menggunakan kata sapaan ini. Kata *umi* dalam percakapan ini terpengaruh bahasa Arab. Karena dalam bahasa Arab kata *Umi* merupakan panggilan anak kepada ibu kandungnya. Pengantar bahasa mereka lebih dominan menggunakan bahasa Jawa yang tergolong *krama inggil* sebagai bentuk sopan kepada orang yang dihormati serta dianggap sebagai orang tua sendiri.

Contoh 2 kata sapaan antara santri abdi dalem terhadap Kiai dan Bu Nyai dan sebaliknya

Pak Kiai : “*Mbak*, sampean wis nang pasar?”

Santri : “*Sampun Ayah*, niki bade masak.”

Penjelasan :

Penutur : Pak Kiai bernama KH. Mahfudz berusia 57 tahun asal Kediri.

Mitra Tutar : salah satu santri abdi dalem di Pondok Pesantren Putri Walisongo yang bernama Titah berusia 23 tahun. Mengabdikan di pondok kurang lebih 3 tahun. Asal Aceh.

Tuturan tersebut terjadi ketika waktu bersantai ketika santri abdi dalem berbincang dengan teman-temannya. Pak Kiai datang dan menanyakan suatu kegiatan kepada Titah (mitar tutur). Dari tuturan tersebut merupakan tuturan interogatif sehingga fungsinya hanya untuk menanyakan sesuatu. Sedangkan kata sapaan yang diperoleh ada dua yaitu *Ayah* dan *Mbak*.

Kata sapaan lain yang digunakan oleh santri abdi dalem terhadap Kiai dan Bu Nyai adalah *Ayah* dan *Ibu*. Kedua kata sapaan tersebut berbeda dengan kata sapaan *Abi* dan *Umi* meskipun memiliki makna dan maksud yang sama. Kata sapaan *Abi* dan *Umi* merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa Arab sedangkan *Ayah* dan *Ibu* merupakan kata sapaan yang murni berasal dari bahasa Indonesia. Sedangkan dari tuturan Pak Kiai untuk menyapa santrinya sama dengan Ibu Nyai yaitu dengan sapaan *Mbak*.

Penjelasan :

Berdasarkan kedua contoh tuturan yang diujarkan oleh para santri abdi dalem dan Bu Nyai serta Pak Kiai diperoleh kata sapaan *Mbak*, *Umi* dan *Ayah*. Kata sapaan *Mbak* digunakan untuk menyapa santri abdi dalem dan sapaan *Umi* dan *Ayah* digunakan untuk menyapa Bu Nyai dan Bapak Kiainya. Dalam hal menyapa Ibu maupun Bapak Kiainya baik yang terpengaruh bahasa Arab maupun bahasa Indonesia hal ini tidak terdapat pengklasifikasian khusus, namun hal ini bisa dilihat dari lamanya pengabdian si santri. Apabila santri abdi dalem yang pengabdiannya lebih lama maka santri tersebut akan cenderung lebih menggunakan sapaan *Umi* dan *Abi*. Dalam lingkungan pondok pesantren putri ini sapaan *Umi* dan *Abi* dianggap lebih menunjukkan kekerabatan yang lebih akrab dengan Bu Nyai dan Pak Kiainya dibandingkan dengan memanggil *Ayah* maupun *Ibu*.

2. Kata sapaan murid biasa yang hanya sekolah tanpa mengikuti pondok (murid kampung)

Contoh 1 percakapan murid kampung dan Pak Kiai atau Bu Nyai

Murid Kampung : “ Assalamu’alaikum, Bu Nyai,, ”

Bu Nyai : “ Wa’alaikumsalam, bade mantuk teng griyo nopo, Mbak?”

Murid Kampung : “ Enggeh Bu Nyai, kulo ajenge kondor. Monggo, Assalamu’alaikum.”

Bu Nyai : “ Wa’alaikum Salam.”

Penjelasan:

Penutur : Murid Kampung bernama Maya berusia 23 tahun, berasal dari Tulungagung.

Mitra tutur: Bu Nyai bernama Hj. Hasbiyah, berusia 53 tahun, asal Jombang.

Tuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur terjadi ketika dalam konteks nonformal, tidak disengaja bertemu kemudian langsung bertegur sapa. Dalam tuturan tersebut ditemukan dua sapaan yang digunakan oleh penutur maupu mitra tutur. Penutur menyapa Bu Nyai dengan sebutan Bu Nyai sedangkan mitra tutur menyapa muridnya dengan kata sapaan *Mbak*. Hal ini sapaan satri dengan Bu Nyainya berbeda dengan sapaan santri abdi dalem dengan Bu Nyainya.

Kebiasaan santri pondok yang juga dilakukan oleh murid kampung adalah kebiasaan *showan*. *Showan* adalah silaturrahi yang dilakukan oleh murid kepada gurunya atau santri kepada Pak Yai dan Bu Nyainya. Ketika *showan*, percakapan yang terjadi antara murid kampung dan Pengasuh Pondok dapat terjadi dalam waktu yang cukup lama dan menggunakan bahasa campuran. Pak Yai atau Bu Nyai akan menanyakan bagaimana kabar keluarga, bagaimana keadaan di kampung dan lain-lain.

Contoh 2 percakapan murid kampung dan Bu Nyai atau Pak Yai ketika *showan*.

Bu Nyai : “ *Mbak*, piye kabare Mbok Yem sing omahe kidule sawah kae?”

Murid Kampung : “ Alhamdulillah, *Bu Nyai*, kabare pun sae.”

Penjelasan :

Penutur : Bu Nyai bernama Hj. Hasbiyah, berusia 53 tahun, asal Jombang.

Mitra Tutur : salah satu murid kampung bernama Rina berusia 18 tahun, asal Kediri.

Tuturan di atas terjadi dalam konteks nonformal. Tuturan terjadi antara Bu Nyai dengan salah satu murid kampung. Bu Nyai menggunakan kalimat interogatif untuk menanyakan kabar kerabat dari murid kampung tersebut. Dalam tuturan tersebut didapatkan dua kata sapaan yaitu *Mbak* dan *Bu Nyai*. Sama halnya dengan murid kampung lainnya dalam keadaan nonformal Bu Nyai menyapa murid kampungnya dengan panggilan *Mbak* sedangkan murid kampung menyapa Bu Nyainya dengan panggilan *Bu Nyai*.

Contoh 3 percakapan murid kampung dengan guru di sekolah

Guru : “Mungkin ada yang belum jelas dengan penjelasan saya bisa ditanyakan.”

Murid Kampung : “*Pak*, saya belum jelas dengan deret aritmatika, bisakah bapak menjelaskannya kembali?”

Penjelasan:

Penutur : seorang guru matematika di salah satu sekolah yang berada di bawah naungan pondok. Guru tersebut bernama Alifi asal Kertosono.

Mitra Tutur: salah satu murid kampung bernama Linda, berusia 18 tahun, berasal dari Jombang.

Tuturan tersebut terjadi dalam konteks formal karena tuturan terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah. Jadi murid harus menggunakan bentuk bahasa yang formal dan santun ketika berbicara dengan gurunya. Bahasa yang digunakan oleh mitra tutur dan penutur adalah ragam bahasa Indonesia. Dalam tuturan tersebut ditemukan kata sapaan *Pak* yang digunakan murid untuk memanggil gurunya yang berjenis kelamin laki-laki.

Murid yang sering disebut sebagai *murid kampung* karena mereka ialah murid-murid yang hanya menempuh pendidikan di sekolah yayasan pondok tersebut dan tidak melanjutkan untuk mengikuti kegiatan pondok selesai sekolah. Kata sapaan yang digunakan tidak banyak terpengaruh bahasa Arab seperti kata sapaan santri abdi dalem kepada penghuni pondok yang dianggap sebagai orang tua. Ada saat santri biasa menggunakan kata sapaan umum yang diucapkan murid kepada guru. Contohnya Bu, Bapak, Mr., Mrs. (Mr. Mrs. digunakan saat mata pelajaran bahasa Inggris).

3. Kata sapaan santri biasa yang bersekolah sekaligus tinggal di pondok pesantren (santri biasa)

Kalau santri biasa tetap memanggil dengan sapaan Pak Yai dan Bu Nyai. Karena mereka tidak terlalu dekat dengan keluarga dalem atau keluarga kiai tersebut.

Contoh 1 percakapan antara santri biasa dengan guru pembimbing:

Santri : “*Pak Yai*, mangke wancinipun ngaos kitab hadits ingkang bab punapa?”

Pak Yai : “Bab hadits An-Nikahu, tulung sampean sanjangi rencang-rencang lintune.”

Penjelasan:

Penutur : santri biasa bernama Rosida, berumur 21 tahun, berasal dari kota Kediri.

Mitra Tutar : Pak Kiai bernama KH. Mahfudz berusia 57 tahun, asal Kediri.

Dalam kata sapaan yang digunakan oleh santri biasa dengan murid kampung pada dasarnya sama ketika menyapa Pak Kiai maupun Bu Nyainya, yaitu dengan sapaan *Pak Kiai* dan *Bu Nyai*. Sedangkan Bu Nyai dan Pak Kiainya juga menyapa dengan sapaan *Mbak*.

Namun, Santri-santri di Pondok Pesantren Putri Walisongo memiliki kata sapaan mereka untuk menyapa teman sesama santri di pondok itu. Kata sapaan yang mereka gunakan mungkin sebagian besar sama dengan kata sapaan yang dipakai di berbagai pondok pesantren di Indonesia terutama di Jawa. Meskipun ada beberapa perbedaan hanya sebagian kecil.

Contoh 2 percakapan antar santri :

a. Contoh percakapan antara santri muda dan lebih tua.

Santri lebih tua : *dek*, ayo ngaji!

Santri muda: nggeh *mbak*, sinten sing ngulang?

Santri lebih tua: *ustadz* Amir dek.

Penjelasan :

Penutur : santri lebih tua bernama Indina berumur 23 tahun, asal Kediri

Mitra Tutar : santri lebih muda dari penutur bernama Iif berumur 17 tahun, asal Pongkok Blitar.

Kata sapaan *dek* dan *mbak* biasa diucapkan untuk teman sesama pondok yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Hal ini sebagai bentuk rasa hormat. Kata sapaan ini umum diucapkan masyarakat luas yang tinggal di Jawa. Selain ditemukan kata sapaan *dek* dan *mbak* ditemukan kata sapaan *ustadz*. Ustadz merupakan kata sapaan yang digunakan untuk memanggil guru agama laki-laki para santri. Hal ini juga berlaku di berbagai pondok pesantren yang lainnya.

b. Contoh percakapan antara santri yang memiliki gelar atas prestasinya.

1. Santri : *miss*, piye tugasmu apalan wis mari ta?

Santri : wis mari.

Penjelasan :

Penutur : santri biasa yang tidak memiliki gelar, bernama Ninda berusia 18 tahun, asal Jombang.

Mitra Tutar : santri biasa namun memiliki gelar atas prestasinya, bernama Levi berusia 18 tahun, asal Tulungagung.

Tuturan di atas terjadi dalam konteks nonformal antara teman sebaya. Daam tuturan tersebut kata sapan *miss*. Kata sapaan *miss* biasa diberikan kepada santri yang pernah menjuarai kontes fasion show di

pondok tersebut. Sapaan ini diucapkan sebagai bentuk keakraban antar teman.

2. Santri : rek, *ukhti* Laila ning ndi?

Santri : *ukhti* Laila jek badhali ustadzah Nafi' ndek kelas.

Penjelasan :

Penutur : Santri biasa bernama Laila berusia 23 tahun, asal Blitar

Mitra Tutur : Santri biasa, bernama Iif berumur 17 tahun, asal Ponggok Blitar.

Dalam tuturan di atas ditemukan kata sapaan *ukhti*. *ukhti* merupakan panggilan bagi santri yang sudah senior dan sudah lama mempelajari bahasa Arab serta telah mendalami ilmu agama. Panggilan itu diperuntukkan hanya satu orang dalam pondok tersebut. Tidak sembarang santri dapat panggilan *ukhti* karena hal ini hanya khusus untuk santri yang lama.

Kata Sapaan yang digunakan oleh santri-santri Pondok Pesantren Putri Walisongo sudah tercampur dengan bahasa Arab dan bahasa daerah para santri. Namun karena bukan termasuk pondok bahasa, penggunaan bahasa Arab tidak terlalu dominan. Kata sapaan atau bahasa para santri sehari-hari di pondok Walisongo banyak yang tercampur oleh bahasa daerah. Karena para santri berasal dari wilayah yang berbeda-beda dan ada pula yang bukan suku Jawa, maka kata sapaan yang digunakan juga beragam.

c. Contoh percakapan antar santri yang berbeda daerah atau bukan suku Jawa.

Santri 1 : “*Teh*, mau ke mana?”

Santri 2 : “ Mau ke kantin, dek, mau ikut?”

Penjelasan :

Kata sapaan *Teh*, merupakan kata sapaan yang berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Jawa sama dengan kata sapaan *Mbak*. Kata sapaan *Teh* biasa digunakan oleh santri yang berasal dari Sunda atau untuk memanggil santri yang berasal dari Sunda.

Pondok pesantren Walisongo juga memiliki beberapa kata yang sering digunakan. Kata tersebut hanya di jumpai di dalam pondok tersebut. Kata tersebut hanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan khusus yang ada di pondok pesantren. Kata tersebut kebanyakan dipengaruhi oleh bahasa Jawa dan Arab. Dan kata tersebut mungkin saja tidak dimengerti oleh orang-

orang di luar pondok tersebut yang juga tidak pernah mendengar istilah tersebut.

Berikut contoh kata yang sering digunakan untuk mencirikan sabagai warga pondok pesantren Walisongo (kemungkinan ada kesamaan kata yang dipakai dengan pondok pesantren lain)

NO	Kata yang sering digunakan	Makna
1	Setoran	Menyetorkan atau membacakan hafalan Al-Qur'an kepada Ustadz-Ustadzah.
2	Ngaji Binadhor	Mengaji Al-Qur'an dengan melihat teks Al-Qur'an atau tidak menghafal.
3	Semak/isma'	Menyimak atau mendengarkan orang lain membaca Al-Qur'an dan kita juga dapat membenarkan bacaannya yang salah.
4	Ro'an	Bersih-bersih kamar dan seluruh tempat di pondok yang dilakukan oleh santri pondok tersebut. biasanya dilakukan pada hari libur.
5	Mufrodatan	Hafalan mufrodat atau kosakata bahasa Arab. Biasanya dilakukan secara bersama-sama.
6	Mbadali	Menggantikan tugas Ustadz-Ustadzah untuk mengajar apabila beliau tidak bisa hadir. Orang yang bertugas membadali Ustadz-Ustadzah disebut Badal. Badal dalam bahasa Arab artinya pengganti.

7	Ndalem atau Dalem	Rumah tempat tinggal Pak Kiai beserta keluarganya atau pengasuh pondok yang biasanya disebut dengan Dalem Kesepuhan.
8	Hadiroh	Pernyataan hadir di tempat ketika diabsen.
9	Allah Karim	Ungkapan syukur selain Alhamdulillah. Biasanya juga diucapkan ketika takjub atau kaget.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pemakaian ragam kata sapaan yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Walisongo bahwa dalam keberagaman pemakainnya dipengaruhi oleh pengklasifikasian dari santri yaitu, santri abdi dalem, santri biasa dan murid kampung. Dalam kajian sociolinguistik keberagaman bahasa yang diakibatkan oleh faktor sosial disebut sosiolek.

Beragam kata sapaan yang ditemukan terpengaruh oleh bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Indonesia, serta bahasa daerah lainnya karena santri yang ada di pondok tidak hanya berasal dari daerah Jombang saja melainkan dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Aceh, Blitar, Kediri, Tulungagung, dll. Meskipun dalam artikel ini tidak disebutkan secara spesifik contoh penggunaan kalimat oleh santri dari berbagai daerah tersebut.

Ragam kata sapaan yang digunakan oleh komunitas tutur pondok pesantren putri Walisongo antara pengurus pondok dengan santri pondok dapat dikatakan berbeda. Sapaan Pak Kiai dan Bu Nyai ketika menyapa santrinya cenderung sama dalam situasi formal maupun nonformal menggunakan sapaan *Mbak*. Sedangkan kata sapaan yang digunakan oleh santri untuk menyapa antar sesama teman pondok maupun pengurus pondok lebih bervariasi tergantung status sosial dan konteks ketika tuturan tersebut diujarkan.

Daftar Pustaka

- Ayatrohadi. 1983. *Kamus Istilah Arkeolog*. Jakarta : Balai Pustaka.
 Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Purba, Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Kedua". *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra*, 3 (1) : 15
- Siswanto, dkk. 2012. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudarno. 1990. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yazidi, Akhmad. 2013. "Kontribusi Bahasa Asing dan Bahasa Daerah dalam pembentukan Bahasa Indonesia." Februari. Vol.5.No1. Bogor: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

Copyright © 2022 **Journal Salimiya**: Vol. 3, No.4, Desember 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiy** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

